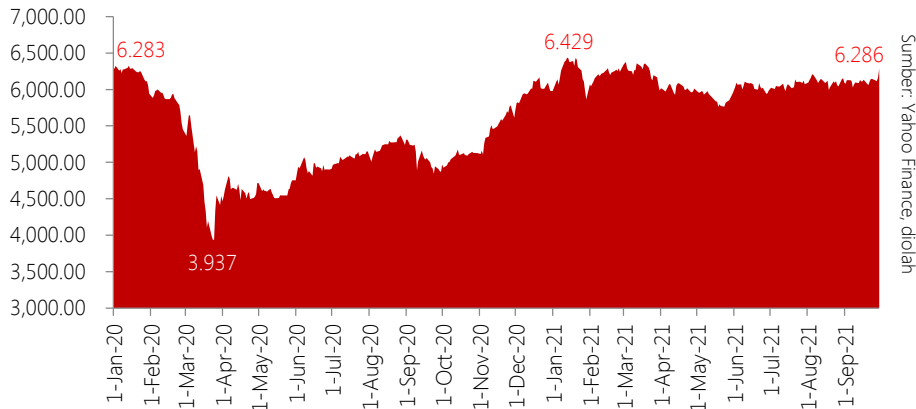


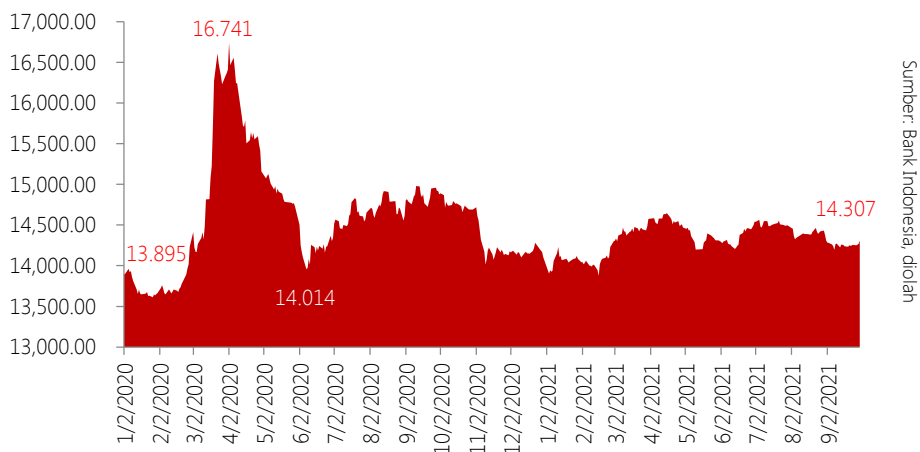
# MARKET RECAP Q3 - 2021

## INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN



- Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pelemahan yang cukup dalam terutama sejak diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang menyebabkan IHSG terkoreksi hingga sempat menyentuh level terendahnya yaitu 3.911 tanggal 24 Maret 2020, setelah menyentuh level terendah tersebut IHSG secara bertahap berhasil pulih dan *close* di level 5.979 pada tahun 2020.
- Tahun 2021 IHSG dibuka dengan optimisme yang cukup tinggi dari para pelaku pasar, banyak analis memprediksi bahwa pada tahun 2021 ini IHSG berpotensi *close* di range 6.800 – 7.000, akibat optimisme tersebut IHSG sempat menyentuh level tertingginya pada 21 Januari 2021 di level 6.504. Tetapi akibat kasus Covid-19 yang kurang terkendali, pertumbuhan ekonomi yang terhambat serta perekonomian yang belum begitu pulih, IHSG sepanjang tahun 2021 cenderung bergerak *sideways* di range 5.800 – 6.300 hingga Q3-2021.

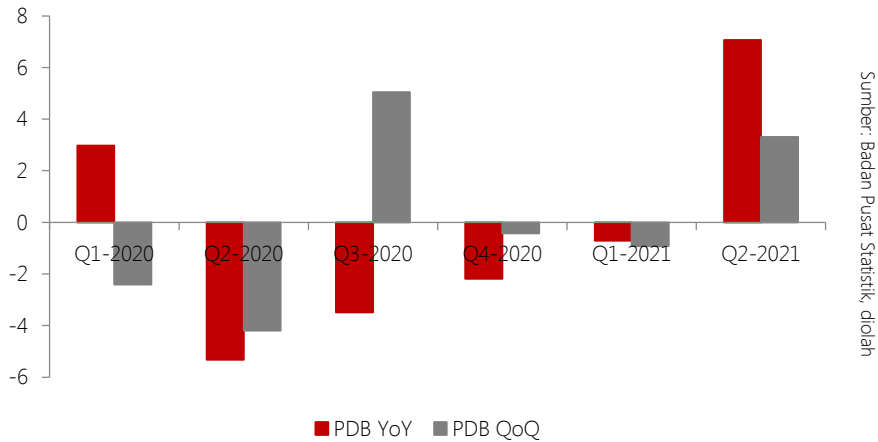
## EXCHANGE RATE (USD/IDR)



- Pada tahun 2020 sejalan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mengalami pelemahan yang cukup dalam hingga sempat menyentuh level tertinggi yaitu 16.700 tanggal 2 April 2020, tetapi Bank Indonesia dengan cepat melakukan berbagai langkah penanganan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah, salah satunya adalah dengan *Quantitative Easing*, langkah – langkah tersebut terbukti berhasil dimana nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mengalami penguatan secara bertahap dan pada akhir tahun 2020 berhasil *close* di level 14.200.
- Hingga Q3-2021 Bank Indonesia berhasil menjaga nilai tukar rupiah terhadap US Dollar bergerak stabil, dimana nilai tukar rupiah terhadap US Dollar bergerak di *range* 13.800 – 14.600, hal ini masih sesuai dengan asumsi ekonomi makro APBN 2021 yaitu berada di level 14.600.

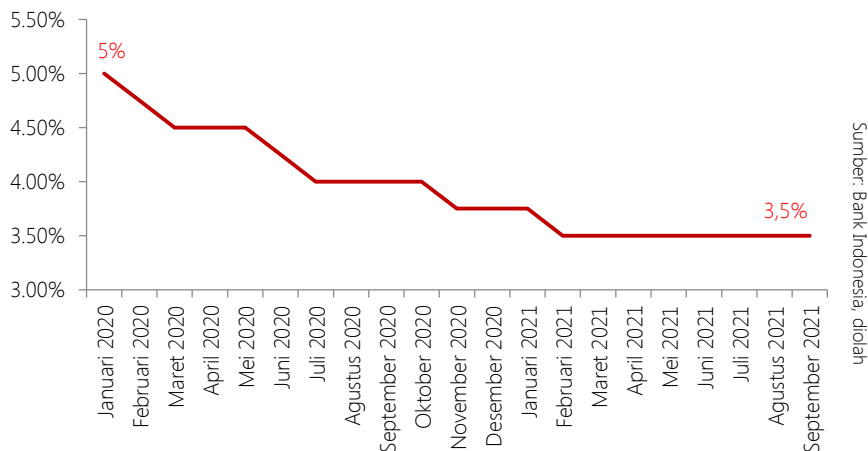
# MARKET RECAP Q3 - 2021

## PDB INDONESIA (YOY & QOQ)



- Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 sempat mengalami kontraksi dan menyentuh level terendahnya yaitu -5,32% YoY pada Q2-2020 akibat pandemi Covid-19, kontraksi pada saat ini sejalan dengan apa yang dialami oleh negara – negara lain dimana pandemi Covid-19 ini mempengaruhi perekonomian secara global. Setelah penurunan yang cukup dalam pada Q2-2020, pemerintah secara aktif melakukan penanganan pandemi Covid-19 dan pemerintah memutuskan untuk tidak melakukan *lockdown* guna menghindari efek yang terlalu parah terhadap perekonomian
- Hingga Q2-2021 ini, perekonomian Indonesia terlihat mulai pulih, bahkan pada Q2-2021 kemarin pertumbuhan perekonomian Indonesia sebesar 7,07% YoY akibat dari menurunnya jumlah kasus serta momen Idul Fitri, tetapi pada Q3-2021 ada kemungkinan terjadi penurunan akibat kenaikan kasus Covid-19 dan penerapan PPKM yang ketat.

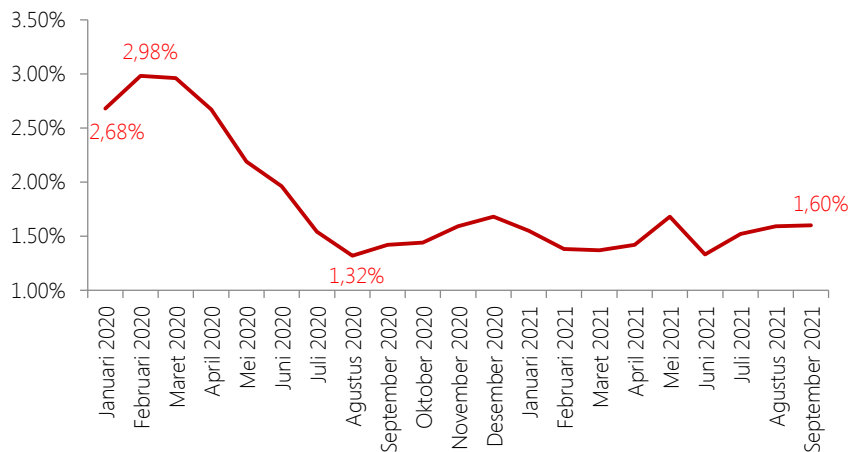
## BI 7 DAYS REVERSE REPO RATE



- Untuk mendorong perekonomian Indonesia, Bank Indonesia secara bertahap melakukan pemangkasan suku bunga acuan atau BI 7 Days Reverse Repo Rate (BI7DRR) sepanjang tahun 2020 sebanyak 5 kali dan 1 kali pada tahun 2021, hal ini bertujuan untuk mendorong perekonomian Indonesia, menggerakkan roda perekonomian, mendorong kredit, dan meningkatkan konsumsi masyarakat.
- Melihat suku bunga BI7DRR yang sudah sangat rendah ini, ruang untuk Bank Indonesia kembali melakukan pemangkasan suku bunga memang sudah terbatas, terlebih lagi melihat perekonomian yang mulai kembali tumbuh, ada peluang untuk Bank Indonesia mulai meningkatkan suku bunga mengikuti pertumbuhan ekonomi dan juga inflasi.

# MARKET RECAP Q3 - 2021

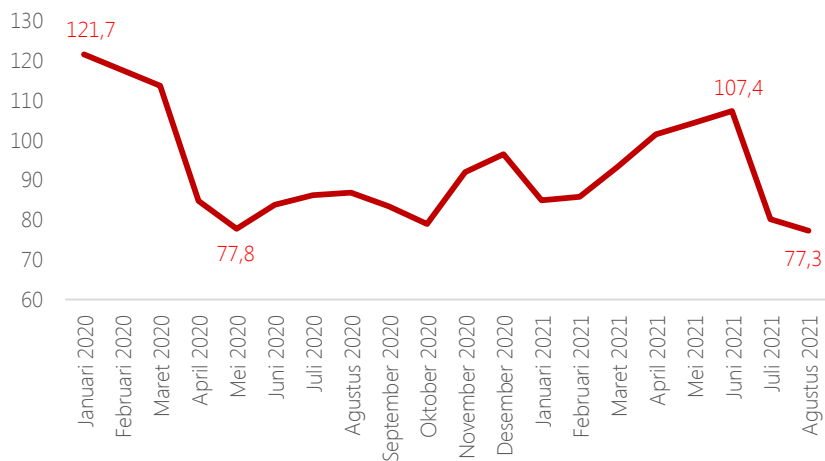
## INFLASI INDONESIA



Sumber: Bank Indonesia, diolah

- Inflasi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup dalam dari 2,96% pada bulan Maret hingga menyentuh level terendah di 1,32% pada bulan Agustus 2020, pemulihan mulai terjadi pada bulan September 2020 hingga akhir tahun dimana inflasi Desember 2020 berada di level 1,68%.
- Hingga Q3-2021, inflasi Indonesia bergerak cukup stabil di *range* 1,33% - 1,68%, hal ini menandakan konsumsi masyarakat Indonesia belum sepenuhnya pulih akibat dari penyebaran pandemi Covid-19 yang menyebabkan penerapan PPKM sehingga menghambat perekonomian.

## INDEKS KEYAKINAN KONSUMEN INDONESIA

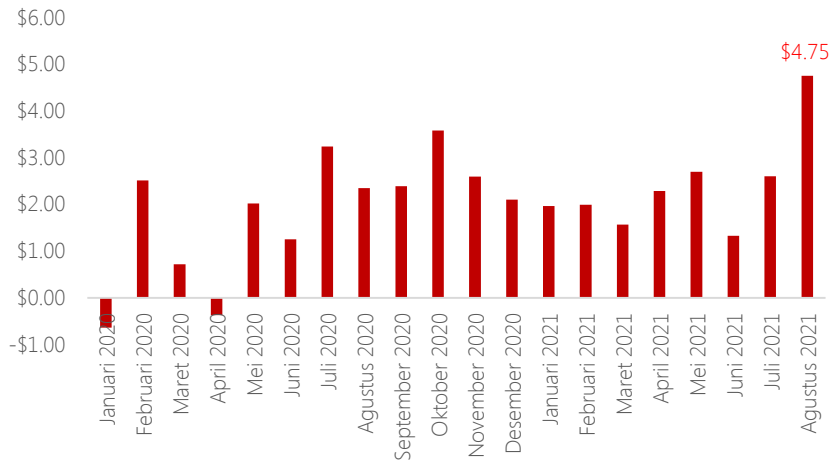


Sumber: Bank Indonesia, diolah

- Pada awal tahun 2020, Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia berada pada level optimis yaitu 121,7, tetapi akibat dari pandemi Covid-19 Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia mengalami penurunan yang cukup dalam dan sempat menyentuh level 77,8 pada bulan Mei 2020. Sejalan dengan inflasi, Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia juga pada akhir tahun 2020 mengalami peningkatan hingga menyentuh level 96,5.
- Hingga Q3-2021, Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia terus mengalami penguatan hingga sempat menyentuh level tertingginya pada bulan Juni 2021 yaitu 107,4 dimana hal tersebut disebabkan oleh momentum Idul Fitri. Tetapi dikarenakan pandemi Covid-19 varian Delta yang menyebar dengan sangat tinggi di Indonesia, penerapan PPKM di Indonesia membuat Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia kembali turun ke bawah level 100 dan saat ini berada di level 77,3.

# MARKET RECAP Q3 - 2021

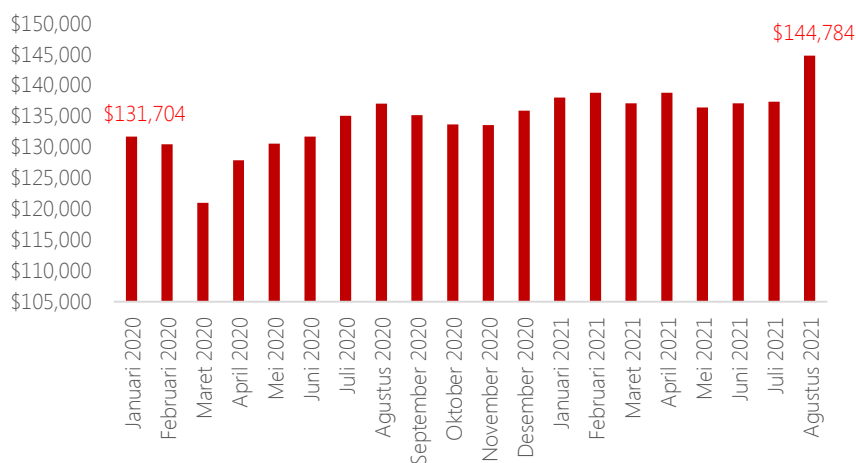
## INDONESIA TRADE BALANCE (Milyar US Dollar)



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

- Neraca perdagangan Indonesia sejak bulan Mei 2020 sampai saat ini masih terus membukukan kinerja yang sangat baik dengan membukukan *surplus*, hal ini terjadi akibat dari impor Indonesia yang berkurang akibat pandemi Covid-19. Kinerja neraca perdagangan Indonesia ini menjadi salah satu katalis positif bagi Indonesia dimana artinya perekonomian Indonesia tetap kuat dan barang – barang Indonesia masih banyak diminati oleh pasar internasional, bahkan pada bulan Agustus 2021 ini Indonesia berhasil membukukan surplus neraca perdagangan sebesar 4,75 miliar US Dollar.

## CADANGAN DEvisa INDONESIA (Juta US Dollar)

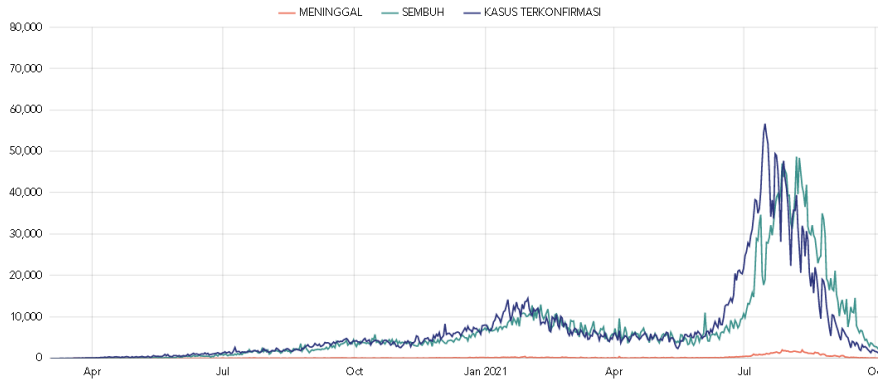


Sumber: Bank Indonesia, diolah

- Pemerintah Indonesia sejak bulan April 2020 secara bertahap melakukan peningkatan cadangan devisa dan menjaga kestabilan cadangan devisa Indonesia, hingga bulan Agustus 2021 ini cadangan devisa Indonesia berada pada level 144.784 juta US Dollar, dimana hal tersebut membuat Indonesia mempunyai “amunisi” untuk menahan gejolak perekonomian apabila kembali terjadi seperti bulan Maret 2020.
- Cadangan devisa yang besar tersebut juga membuat pelaku pasar meyakini bahwa dampak dari *tapering* yang akan dilakukan oleh Bank Sentral Amerika Serikat tidak akan separah tahun 2013, karena sekarang kondisi perekonomian Indonesia sudah jauh berbeda dan Indonesia memiliki cadangan devisa yang cukup tinggi.

# MARKET RECAP Q3 - 2021

## INDONESIA COVID-19 CASES

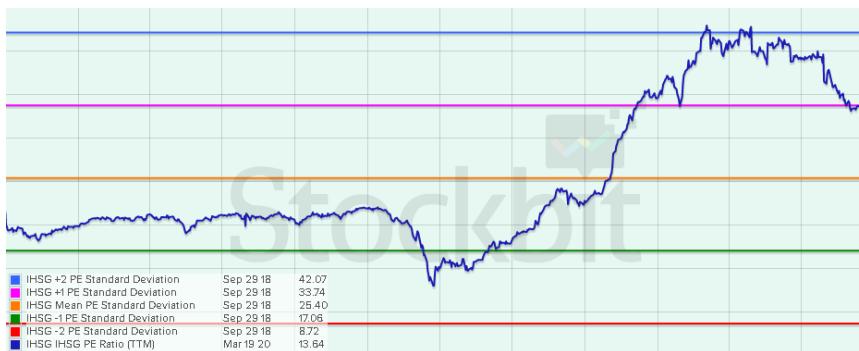


Sumber: covid19.go.id

- Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali terkonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020 dan diumumkan langsung oleh presiden Joko Widodo, setelah itu perlahan – lahan jumlah kasus terkonfirmasi positif setiap harinya terus bertambah hingga menyentuh titik tertinggi pada bulan Januari 2021 dengan jumlah kasus harian diatas 10.000 kasus, hal ini disebabkan efek dari liburan akhir tahun baru yang menyebabkan masyarakat melonggarkan protokol kesehatan.
- Pada bulan Juli kemarin, Indonesia dihadapkan dengan pandemi Covid-19 varian Delta yang menyebar dengan cepat di Indonesia hingga jumlah kasus terkonfirmasi positif sempat menyentuh 56.000 per harinya, hal ini dikarenakan varian Delta yang lebih tinggi penyebarannya ditambah dengan momentum libur Idul Fitri yang semakin memperparah keadaan. Diakhir Q3-2021 pemerintah telah berhasil melakukan penanganan pandemi Covid-19 dengan baik dengan penurunan jumlah kasus yang sangat signifikan.

## MARKET COMMENTARY

IHSG PE Standard Deviation Band



Sumber: Stockbit

### Leading Sector YTD

No	Sector	YTD
1	Technology	731,09%
2	Energy	34,61%
3	Transportation & Logistic	26,78%
4	Consumer Cyclical	12,62%
5	Infrastructures	12,10%

Sumber: IDX (6 Oktober 2021)

### Lagging Sector YTD

No	Sector	YTD
1	Consumer Non-Cyclicals	-12,39%
2	Properties & Real Estate	-11,43%
3	Basic Materials	-8,15%
4	Healthcare	1,31%
5	Infrastructures	12,10%

Sumber: IDX (6 Oktober 2021)

# MARKET RECAP

## MARKET COMMENTARY

Leading Stocks 2021			Lagging Stocks 2021		
No	Ticker	Price (%)	No	Ticker	Price (%)
1	ARTO	281,4%	1	UNVR	-41,9%
2	DCII	10.739,2%	2	HMSP	-28,6%
3	BBCA	6,1%	3	MAYA	-84,6%
4	TLKM	13,6%	4	SMGR	-35,8%
5	BYAN	86,4%	5	TPIA	-11,6%
6	BBHI	2.227,4%	6	INTP	-31,6%
7	MASA	391,5%	7	GGRM	-19,4%
8	BANK	2.608,7%	8	BRPT	-14,1%
9	TBIG	77,9%	9	POLL	-37,9%
10	AGRO	106,8%	10	INKP	-18,0%

Sumber: IDX (6 Oktober 2021)

Sumber: IDX (6 Oktober 2021)

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2021 ini ditopang oleh sektor Technology yang secara YTD mengalami kenaikan signifikan yaitu sebesar 731,09% kemudian ada sektor Energy yang secara YTD 34,61%. Perbedaan yang cukup signifikan antara sektor Technology dan sektor Energy yang merupakan leading nomor 1 dan 2 secara YTD menandakan bahwa kenaikan sektor Technology secara YTD sangat besar dan sangat mempengaruhi market. Hal tersebut juga terbukti dengan saham – saham yang merupakan leading stocks 2021 banyak didominasi oleh saham Technology seperti DCII.
- Untuk lagging sector secara YTD paling pertama adalah sektor Consumer Non-Cyclicals yaitu sebesar -12,39% kemudian sektor Properties & Real Estate -11,43%, hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia yang memang belum sepenuhnya pulih sehingga *demand* untuk sektor Consumer Non-Cyclicals dan Properties & Real Estate juga menurun.
- Jika melihat IHSG PE Standard Deviation Band 3 tahun terakhir, saat ini IHSG telah berada di +1 PE Standard Deviation, lebih tinggi dari Mean atau rata – rata standard deviation IHSG selama 3 tahun, hal ini juga yang membuat pergerakan IHSG menjadi terbatas karena secara valuasi sudah cukup tinggi.

Research Division

PT Victoria Sekuritas Indonesia  
Graha BIP Level 3A  
Jalan Jend. Gatot Subroto Kav.23  
Jakarta Selatan – 12930  
Phone. 021 5099 2980

For more information about us click  
<https://linktr.ee/victoriasekuritas>

Disclaimer: This report is compiled and contained from source believed to be reliable but its accuracy and completeness are not guaranteed. None of PT Victoria Sekuritas Indonesia or their respective employees and agents makes any representation or warranty or accepts any responsibility or liability as to, or in relation to, the accuracy or completeness of the information and opinions contained in this report.